

Kecenderungan Kajian Ḥadīth di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013)

Arifuddin Ahmad¹, Andi Muhammad Ali Amiruddin², dan
Abdul Gaffar³

Abstract

The focus of this article is to study the trend of ḥadīth studies at UIN Alauddin Makassar since 1994 to 2013. To discuss this issue, the main sources of this article are the graduates' final papers (skripsi) from the Department of Tafsīr and Ḥadīth IAIN/UIN Alauddin Makassar.

Based on tracing study of the works, it can be concluded that from 1994-2013, there are 97 final papers on ḥadīth, among which 12 focused on Muṣṭalaḥ Ḥadīth, 50 on naqd ḥadīth, 21 on fiqh ḥadīth, 7 on ḥadīth literature, and 7 on scholars of ḥadīth. The general trend is the study on naqd al-ḥadīth, either in terms of sanad or matn (51,5%).

The main factor of this trend is the growing strength of the methodology of ḥadīth studies in Indonesia and in UIN Makassar specifically, with the emergence of works on ḥadīth by scholars of ḥadīth in Makassar, such as M. Syuhudi Ismail in early 1990s and his students.

Abstrak

Fokus tulisan ini adalah bagaimana kecenderungan kajian ḥadīth di UIN Alauddin Makassar sejak tahun 1994 hingga 2013. Untuk menjawab permasalahan tersebut sumber utama tulisan ini adalah karya-karya skripsi alumni Tafsir Hadis IAIN/UIN Alauddin Makassar.

Berdasarkan penelusuran dan analisis dokumentasi disimpulkan bahwa dari tahun 1994 hingga 2013, jumlah skripsi yang dapat ditemukan adalah 97 buah, dengan rincian 12 skripsi yang memfokuskan kajiannya pada Ilmu Musthalah Ḥadīth, 50 skripsi yang merupakan hasil penelitian (*naqd*) ḥadīth, 21 skripsi mengkaji pemahaman (*fiqh*) ḥadīth, 7 skripsi yang memfokuskan

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar. E-mail: arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

² Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. E-mail: andiamiruddin@uin-alauddin.ac.id

³ Dosen Fakultas UAD IAIN Kendari. E-mail: abdulgaffar_uin@yahoo.co.id

pada kajian kitab ḥadīth dan 7 skripsi yang menelusuri pemikiran atau tokoh ḥadīth. Kecenderungan model kajian umumnya penelitian ḥadīth (*naqd al-ḥadīth*), baik sanad maupun matan (51,5%).

Faktor utama terjadinya kecenderungan tersebut adalah makin kuatnya metodologi penelitian ḥadīth secara umum di Indonesia dan secara khusus di UIN Alauddin Makassar dengan munculnya karya-karya dari tokoh-tokoh Ilmu Hadis di Makassar seperti M. Syuhudi Ismail di awal tahun 1990-an dan murid-muridnya.

Keywords: *naqd al-ḥadīth, fiqh al-ḥadīth, muṣṭalah al-ḥadīth*

Pendahuluan

Program Studi Ilmu Hadis di UIN Alauddin merupakan program studi yang lahir secara resmi pada tahun 2009. Pada awalnya, kajian-kajian ḥadīth dan ilmu ḥadīth merupakan satu kesatuan dengan kajian-kajian al-Quran dan Tafsir dengan nama jurusan Tafsir Hadis. Sejak berdirinya di lingkungan perguruan tinggi Islam, jurusan Tafsir Hadis berada dibawah administrasi Fakultas Syari'ah. Namun pada tahun 1989, karena adanya perubahan orientasi pengajaran al-Quran dan Ḥadīth yang lebih kepada pendekatan teologis daripada hukum, jurusan ini dialihkan ke Fakultas Ushuluddin ditandai dengan mulainya jurusan ini menerima mahasiswa baru dan dikelola oleh administras Fakultas Ushuluddin.

Dengan keluarnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama, maka mulai tahun ajaran 2009/2010 Jurusan Tafsir Hadis memisahkan kajian al-Quran dan Hadis menjadi dua Program Studi, yakni Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Program Studi Ilmu Hadis.

Visi program studi Ilmu Hadis di UIN Makassar adalah Pusat kajian ḥadīth yang mengintegrasikan ilmu agama dan sainteks menuju kepeloporan bagi pengembangan nilai akhlak mulia serta keunggulan akademik dan intelektual serta keteladanan sosial yang berwawasan kerahmatan dan kerisalahan. Sementara, misinya adalah 1) melakukan pengembangan studi-studi ḥadīth untuk melahirkan ulama-cendekiawan yang kreatif dan bertanggung jawab guna mendukung proses pembangunan berwawasan kerahmatan dan kerisalahan; 2) memperkokoh usaha-usaha untuk melahirkan sumber daya insani yang produktif dan berakhlak Islami demi pengembangan prodi; dan 3) melahirkan sarjana yang berkualitas, komprehensif, kompetitif, dan profesional dalam bidang Ilmu Ḥadīth serta mampu memadukan dengan sainteks.

Tujuan program studi Ilmu Hadis dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran adalah 1) Menyiapkan dan melahirkan lulusan sarjana ḥadīth yang mampu mengintegrasikan Ilmu Hadis dengan Sainteks serta memiliki keunggulan komprehensif yang dapat mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu keislaman dalam bidang Ilmu Hadis guna merespon perkembangan masyarakat kontemporer; 2) Menghasilkan sarjana Ilmu Hadis yang profesional dalam bidangnya meliputi bidang kajian Ilmu Hadis, menangani masalah sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan ḥadīth dan ilmu ḥadīth, dan mampu berkarya dengan menggunakan teori-teori Ilmu Ḥadīth.

Gambaran singkat di atas menunjukkan bahwa program studi Ilmu Hadis mempunyai tugas yang sangat berat sekaligus sangat strategis dalam mengambil peran sebagai agen moral bangsa. Pertanyaan kemudian muncul adalah bagaimana peran akademik yang telah diberikan oleh alumni sejak program studi ini berpindah ke Fakultas Ushuluddin sejak 25 tahun yang silam.

Sejak tahun 1991 hingga 2013, jurusan Tafsir Ḥadīth yang di dalamnya program studi Ilmu Hadis berlindung, telah menelorkan alumni sebanyak 476 alumni. Jika seluruh mahasiswa yang menyelesaikan studinya menulis skripsi sebagai tugas akhir, maka karya ilmiah mahasiswa hingga tahun 2013 juga sebanyak 476. Idealnya, karya-karya tersebut didiseminasikan kepada khalayak agar memberikan dampak yang positif bagi kehidupan keagamaan. Realitasnya tidak demikian, karena hingga hari ini belum pernah dilakukan penelusuran secara serius melalui penelitian, apa saja tema-tema yang dibahas oleh mahasiswa selama 25 tahun jurusan Tafsir Hadith, khususnya prodi Ilmu Hadis. Hal itulah yang mendorong penelitian ini dilaksanakan.

Model-Model Penelitian di Bidang Ḥadīth

Model-model penelitian ḥadīth dapat diklasifikasi dalam 5 kategori, yakni penelitian tentang *muṣṭalah al-ḥadīth*, *naqd al-ḥadīth*, *fiqh al-ḥadīth*, kajian kitabdan pemikiran atau tokoh. Hanya saja penelitian *fiqh al-ḥadīth* tidak dapat dilepaskan dari penelitian *naqd al-ḥadīth*, tetapi tidak sebaliknya. Meski demikian, *fiqh al-ḥadīth* dipisahkan dari *naqd al-ḥadīth* karena sebagian penelitian ḥadīth memfokuskan pada *naqd al-ḥadīth* semata tanpa melibatkan *fiqh al-ḥadīth* di dalamnya. Untuk lebih memahami kelima kategori penelitian ḥadīth tersebut, berikut cara dan langkah-langkahnya masing-masing.

Penelitian dalam bidang *Muṣṭalah al-Ḥadīth*

Muṣṭalah al-ḥadīth merupakan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk mencari kebenaran dengan metode-metode tertentu. Kebenaran yang dicari oleh

ilmu ini ialah apakah ḥadīth yang diriwayatkan oleh para periwayat itu benar-benar berasal dari Rasulullah saw. atau bukan.

Mengenai hasil kebenaran yang dicapai oleh ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth* biasanya dapat diukur menurut urutan sebagai berikut, (1) meyakinkan/*qat'ī*, (2) cukup meyakinkan atau persangkaan yang kuat/*ẓanni*, (3) kurang meyakinkan atau sangat meragukan/*shakkī* dan (4) tidak meyakinkan sama sekali/*wahmī*.

Dalam metodologi penelitian tentang ilmu ḥadīth, maka metode yang digunakan, meliputi pembahasan tentang objek penelitian ilmu ḥadīth, metode penelitian periwayat dan sanad, dan metode penelitian matn ḥadīth. Objek Penelitian Ilmu Hadis sebagaimana telah diketahui bahwa muhaddisin pada periode mutaqqaddimin (abad kedua dan ketiga hijriah) telah mengumpulkan ḥadīth dengan metode observasi dan komunikasi dengan jalan mengamati dan mendengar secara langsung menemui para penghafal ḥadīth yang sudah tersebar di berbagai pelosok negara Arab dan sekitarnya. Sambil memperhatikan raut muka dan kefasihan berbicara, ḥadīth yang diucapkan itu didengar, dicocokkan dengan yang lain, kemudian dicatat dan dibukukan.

Suatu ḥadīth yang lengkap terdiri dari periwayat, sanad dan matn. Oleh karena itu, yang menjadi objek utama penelitian ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth* adalah para periwayat ḥadīth itu sendiri yang membentuk sanad ḥadīth bersambung sampai kepada Rasulullah. Matn atau materi ḥadīth ditinjau dari segi ilmu bahasa dan studi kelayakan yang lain sehingga ḥadīth tersebut dapat dinilai derajatnya.

Berdasarkan berbagai obyek kajian atau masalah dalam bidang ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth*, terutama berkaitan dengan periwayat dan/atau sanad, maka timbullah berbagai cabang ilmu ini, seperti :

- a. Ilmu *rijāl al-ḥadīth*, yaitu ilmu yang membahas para periwayat ḥadīth, dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya.
- b. Ilmu *ṭabaqāt al-ruwāḥ*, yaitu ilmu yang membahas klasifikasi para periwayat sahabat, tabi'in dan setrusnya.
- c. Ilmu *tārīkh rijāl al-ḥadīth*, yaitu ilmu yang membahas tanggal, tempat kelahiran, keturunan, guru-guru para periwayat dan sebagainya.
- d. Ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yaitu ilmu yang membahas kepribadian, kriteria-kriteria untuk mengevaluasi keadilan dan keaiban para periwayat.

Penelitian dalam bidang *Naqd al-Ḥadīth*

Kritik dalam bahasa Indonesia diartikan tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan, baik atau buruk terhadap suatu hasil karya

(pendapat).⁴ Dalam literatur bahasa Arab, kata *naqd*, digunakan untuk pengertian kritik. Misalnya dikatakan, *naqd al-kalām wa naqd al-shi'r*, yang berarti, dia telah mengkritik bahasanya dan juga puisinya.⁵ Kata *naqd* dalam bahasa Arab berarti meneliti dengan seksama, mengkritik dengan memberi ulasan.⁶ Jadi kritik (*naqd*) berarti meneliti dengan cermat.

Penelitian hadīth disebut *naqd al-ḥadīth* atau *naqd rijāl al-ḥadīth*. Muhammad bin Ahmad al-Dhahabī dalam kitabnya *Mizān al-ʿitidāl fi Naqd al-Rijāl*. *Naqd al-rijāl* yang dimaksud adalah kritik atau usaha penelitian terhadap sanad hadīth.

Dalam al-Qur'an dan hadīth sebagaimana dikatakan M. M. Azami, tidak ditemukan kata *naqd* dalam pengertian kritik.⁷ Untuk maksud ini, al-Qur'an menggunakan kata *yamīz* (bentuk *muḍāri'* dari *māza*) pengertiannya adalah memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lain. Misalnya dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 179:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

Terjemahnya:

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia memisahkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin).⁸

Muslim memberi judul bukunya yang membahas metodologi kritik hadīth dengan judul *al-Tamyīz*. Penamaan kitab Muslim menggambarkan bahwa metode kritik hadīth adalah suatu ilmu yang berusaha untuk menjelaskan mana berita yang disandarkan kepada Nabi, layak diterima dan mana yang tidak layak diterima.

Kedua istilah yang disebut di atas, yakni *naqd* dan *al-tamyīz* tidak populer di kalangan ulama hadīth. Mereka menamakan ilmu yang berurusan dengan kritik hadīth dengan sebutan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Kritik hadīth (*naqd al-ḥadīth*) meliputi kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqdal-matn*). Kritik pada bagian sanad (*naqd al-sanad*) adalah

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 466.

⁵Lihat M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Washington: American Trilis Publication, 1997), 48.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Bahasa Indonesia* (Krapyak Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, t.th), 1551.

⁷M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, 48.

⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1986), 107.

kritik tentang keadilan, ke-*dābiṭ*-an dan ketersambungan sanad. Sedangkan kritik pada bagian matan (*naqd al-matn*) adalah kritik tentang terdapat tidaknya *shudhūdh* dan *'illah*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa kritik ḥadīth adalah usaha penelitian terhadap sanad dan matan ḥadīth, sehingga dapat diketahui ḥadīth yang berkualitas sah.

Penelitian dalam Bidang *Sharḥ Ḥadīth*

Di dalam bahasa Arab, *sharḥ* merupakan bentuk *maṣdar* (kata jadian) dari asal kata *sharaha – yashrahu- sharhan*. Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa *sharḥ* berarti membuka dan menjelaskan.⁹ Artinya, *sharḥ* adalah menguraikan sesuatu dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya. Di kalangan para penulis kitab berbahasa Arab, *sharḥ* adalah memberi catatan dan komentar kepada naskah atau matn (matan) suatu kitab.¹⁰

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *sharḥ* tidak hanya terbatas pada penjelasan naskah kitab yang berkuat dengan eksplanasi, melainkan juga uraian dalam arti interpretasi. Oleh karena itu, *sharḥ* bisa jadi berupa uraian dan penjelasan tentang suatu kitab secara keseluruhan, bisa juga merupakan uraian sebagian kitab, bahkan uraian terhadap suatu kalimat dari sebuah ḥadīth. Istilah *sharḥ* kitab dimaksudkan sebagai uraian atau penjelasan satu kitab secara keseluruhan, sedangkan apabila dikatakan *sharḥ ḥadīth* secara mutlak, maka yang dimaksud adalah *sharḥ* terhadap ucapan, tindakan, dan ketetapan Rasulullah saw. beserta sanadnya.¹¹

Dilihat dari segi metodenya, maka *sharḥ ḥadīth*, sebagaimana tafsir al-Qur'an dapat dibagi kepada 4 (empat) macam, yaitu: Metode *sharḥ ijmālī*, *tahlīlī*, *muqāran*, dan *mawqū'ī*.

- a. Metode *Ijmali* dapat diartikan sebagai penyarahan terhadap Ḥadīth Nabi dengan cara mengemukakan isi dan kandungan Ḥadīth melalui pembahasan yang bersifat global. Biasanya penyarahan dengan menggunakan metode ini hanya menitikberatkan pada inti dari pemahaman suatu matan ḥadīth.
- b. Metode *Tahlīlī* adalah metode yang menyoroti teks-teks ḥadīth dengan

⁹Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. III, 209.

¹⁰Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadist* (Bandung: Fasygil Grup, 2003), 1.

¹¹Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul Hadist* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), 15.

- memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.¹² Metode ḥadīth *tahlīlī* dalam penerapannya, muhaddis biasanya menguraikan makna yang dikandung oleh ḥadīth, kalimat demi kalimat sesuai dengan urutannya. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ḥadīth yang disyarah, diantaranya: Menjelaskan sebab-sebab munculnya ḥadīth (*asbāb al-wurūd*); Menganalisa *mufradāt* (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab; Memaparkan kandungan ḥadīth secara umum dan maksudnya; Menerangkan unsur-unsur *faṣāḥah* dan *bayān*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ḥadīth-ḥadīth yang disyarah itu mengandung keindahan *balāḡah*; Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ḥadīth yang dibahas, khususnya apabila ḥadīth-ḥadīth yang disyarah adalah ḥadīth-ḥadīth hukum, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum; Menerangkan makna dan maksud *shara'* yang terkandung dalam ḥadīth yang bersangkutan.
- c. Metode *Muqāran* ialah mengumpulkan ḥadīth-ḥadīth tertentu yang memiliki keterkaitan kemudian membandingkannya satu sama lain untuk mendapatkan inti dari semua ḥadīth yang memiliki keterkaitan tersebut.
 - d. Metode *Mawḍū'ī*, menurut Arifuddin Ahmad, adalah penyarahan atau pengkajian ḥadīth berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya.”¹³

Penelitian dalam bidang Kitab/Turāth

Mempelajari hasil karya ulama terdahulu merupakan suatu hal yang sangat membantu bagi pengembangan dinamika khazanah intelektual pemikiran keislaman, karena kesinambungan pemikiran tidak dapat berangkat dari kekosongan, melainkan harus melihat dan menelaah pemikiran-pemikiran yang dihasilkan ulama sebelumnya dengan harapan dapat memperoleh keluasan dalam wawasan ilmu, baik dari sudut materi maupun metode termasuk dalam bidang ilmu-ilmu ḥadīth.

Ḥadīth atau sunnah yang secara struktur maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai madzhab, sebagai sumber ajaran Islam, karena dengan adanya ḥadīth itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci, dan spesifik. Sepanjang sejarahnya, ḥadīth-ḥadīth yang tercantum dalam berbagai kitab telah melalui proses penelitian. Oleh karenanya, banyak ulama yang

¹² M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III Mei 2001), 172. Kutipan dari Zahir ibn Awad al-Alma'i, *Dirāsāt fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm* (Riyadh: 1404 H/1984 M), 18.

¹³ Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis* (Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar), 4.

menyusun kitab-kitab ḥadīth, baik kalangan ulama terdahulu maupun ulama sekarang.

Keragaman kitab-kitab ḥadīth, baik kitab riwayat maupun kitab dirayah mulai dari abad kedua hingga sekarang (abad ke-15) meniscayakan perlunya penelitian dan pengkajian terhadap metodologi dan pengarangnya bahkan kualitas ḥadīth yang tercantum di dalamnya dan/atau validitas datanya, sehingga akan didapatkan ilmu tentang metodologi, baik dari segi sumber, metode, corak, dan pendekatannya maupun dari segi subtansi/isi kitabnya dan kualitas ḥadīth yang dimuatnya.

Penelitian dalam bidang Tokoh/Pemikiran

Setiap zaman senantiasa muncul para pemikir yang tertarik untuk meneliti ḥadīth. Ini dapat dilihat dari buku-buku ilmu ḥadīth yang banyak berkembang dewasa ini. Kajian ḥadīth dalam karya-karya tersebut pada umumnya bersifat filosofis. Para penulis lebih banyak membicarakan apa yang seharusnya disebut ḥadīth, bukan apa yang sebenarnya subtansi dari ḥadīth tersebut. Sementara kajian yang didasarkan pada pendekatan ilmiah, baru terjadi pada abad 19, yang dilakukan oleh para orientalis.

Munculnya pemikir atau tokoh ḥadīth memancing setiap mahasiswa atau pemerhati ḥadīth untuk melakukan penelitian terhadap pemikir dan tokoh tersebut sehingga diperoleh data tentang biodata, karya-karya, latar belakang pendidikan mereka dan yang paling pokok adalah sumbangsihnya terhadap perkembangan *ḥadīth wa 'ulūmuh*.

Klasifikasi Tema-Tema Skripsi Ḥadīth

Sejak tahun 1994, Jurusan Tafsir Hadith sebelum terbagi menjadi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis telah menghasilkan 657 alumni. Dari 657 data skripsi Jurusan Tafsir Ḥadīth, peneliti menemukan 107 skripsi di bidang *ḥadīth wa 'ulūmuh*.

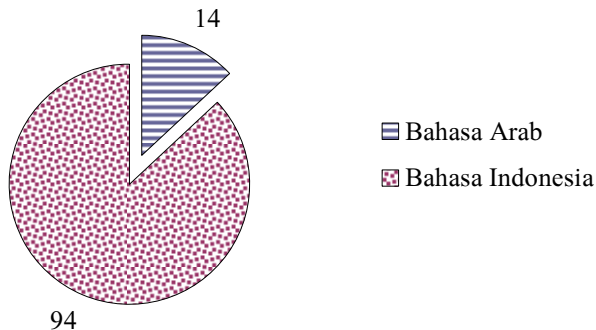
Data tersebut didapatkan dengan melacak fisik skripsi yang terdokumentasi di perpustakaan universitas maupun perpustakaan fakultas Ushuluddin, namun dokumentasi skripsi yang ada tidak lengkap, bahkan banyak fisik skripsi yang dinyatakan hilang. Untuk melengkapi kekurangan bukti fisik skripsi, peneliti melacak pada buku alumni yang tercatat pada akademik fakultas Ushuluddin, khususnya pada buku alumni. Di samping itu, peneliti juga melacaknya pada buku wisudawan-wisudawati dari tahun 1994 hingga 2013. Dengan demikian, skripsi di bidang ḥadīth wa ulumuh dapat dipastikan berjumlah 107 buah.

Untuk mengkaji dokumen skripsi tersebut, perlu dilakukan penelitian dalam beberapa bentuk dan corak. Jika dilakukan klasifikasi terhadap bahasa yang digunakan dalam penelitian *ḥadīth wa ‘ulūmuh* ditemukan bahwa skripsi dalam bahasa Arab hanya 14 buah saja, sedangkan skripsi dalam bahasa Indonesia sebanyak 94 buah.

Perbedaan jumlah skripsi yang ditulis dalam bahasa Arab dengan skripsi yang ditulis dalam bahasa Indonesia masih sangat menyolok. Fakta tersebut dapat dipahami karena di samping bukan merupakan kewajiban, mahasiswa juga lebih merasa nyaman menulis dalam bahasa Indonesia. Alasan lain adalah tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis bahasa Arab juga berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab dengan baik sekali maka akan mendorong keberanian mereka untuk menulis dalam bahasa Arab. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan yang kurang maka tentu akan lebih nyaman dengan bahasa Indonesia.

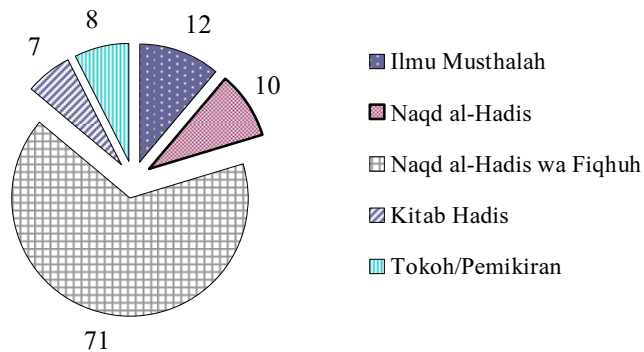
Di samping itu, keberadaan skripsi dalam bahasa Arab sebanyak 14 buah tersebut merupakan hasil karya mahasiswa Tafsir Hadis Program Khusus yang menekankan agar skripsinya dalam bahasa Asing, baik Arab maupun Inggris. Terlebih lagi pada alumni angkatan pertama dan kedua Tafsir Hadis Program Khusus yang mewajibkan skripsi mahasiswanya dalam bahasa asing, meskipun kebijakan tersebut berubah pada angkatan ketiga dan keempat Tafsir Hadis Program Khusus yang tidak lagi mewajibkan skripsi dalam bahasa asing, tetapi hanya menganjurkan saja.

Bagan skripsi berdasarkan bahasa yang digunakan



Jika dilakukan analisis terhadap isi (*content*) pembahasan, maka skripsi di bidang *ḥadīth wa ‘ulūmuh* dapat diklasifikasi dalam 5 bagian ilmu, yakni ilmu muṣṭalahḥadīth, penelitian (*naqd*) ḥadīth, pemahaman (*fiqh*) ḥadīth, kajian kitab ḥadīth dan pemikiran atau tokoh ḥadīth.

Tabel berdasarkan tema skripsi hadis



Dari kelima bidang tersebut ditemukan bahwa sejak tahun 1994 hingga 2013 jumlah skripsi yang dapat ditemukan adalah 108 buah, dengan rincian 12 skripsi yang menfokuskan kajiannya pada ilmu muṣṭalahḥadīth, 10 skripsi yang merupakan hasil penelitian (*naqd*) ḥadīth tanpa dikaitkan dengan fiqh al-ḥadīth, 71 skripsi mengkaji naqd al-ḥadīth yang dikaitkan dengan pemahaman (*fiqh*) ḥadīth, 7 skripsi yang memfokuskan pada kajian kitab ḥadīth, dan 8 skripsi yang menelusuri pemikiran atau tokoh ḥadīth.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa tema skripsi yang paling banyak diminati adalah naqd al-ḥadīth wa fiqhuh. Namun perlu jadi perhatian adalah bahwa *fiqh al-ḥadīth* tidak dapat dilepaskan dari *naqd al-ḥadīth*. Hal tersebut terjadi karena dalam kajian teks ḥadīth, seorang peneliti tidak diperkenankan melakukan penelitian teks ḥadīth tanpa memastikan terlebih dahulu kualitas ḥadīth yang ingin dikajinya. Dengan demikian, penelitian naqd al-ḥadīth menjadi dominan dan mendapatkan porsi yang lebih dari para mahasiswa yang bergelut di bidang ḥadīth.

Sementara kecenderungan penelitian alumni Tafsir Hadisdi IAIN/UIIN Makassar dari tahun ke tahun sebenarnya mengalami pasang surut, namun puncak dari penelitian ḥadīth terjadi pada tahun 1998 dan 1999. Dari penelusuran dokumen skripsi ditemukan pada tahun 1998 ditemukan 17 skripsi di bidang ḥadīth dan pada tahun 1999 ditemukan 10 skripsi di bidang ḥadīth, sementara pada tahun 1996, tidak ditemukan satupun skripsi di bidang ḥadīth. Penelitian ḥadīth kemudian mengalami kemajuan kembali sejak 2007 dengan munculnya 7 skripsi di bidang ḥadīth dan penelitian ḥadīth relatif bertahan, bahkan pada tahun 2012 dan 2013, penelitian ḥadīth mengalami peningkatan.

Untuk lebih jelasnya, berikut bagan tentang jumlah penelitian hadīth dari tahun ke tahun sejak 1994 hingga 2013.

BAGAN JUMLAH PENELITIAN HADIS (1994-2013)

No.	Tahun	Jumlah Skripsi	Kecenderungan Penelitian				
			Musthalah	Naqd	Fiqh	Kitab	Tokoh
1	1994	1	1				
2	1995	5	2	2	1		
3	1996						
4	1997	2		1		1	
5	1998	17	2	13		1	1
6	1999	10		9		1	
7	2000	2	1	1			
8	2001	4		3			1
9	2002	6		6			
10	2003	7	1	5			1
11	2004	3	1	2			
12	2005	2		2			
13	2006	2		2			
14	2007	5	2			2	1
15	2008	7		2	1	2	2
16	2009	5	1		4		
17	2010	5		2	3		
18	2011	7		3	4		
19	2012	9	1	3	5		
20	2013	8		3	3		2
Jumlah		107	12	59	21	7	8

Faktor-faktor utama yang mendorong mayoritas mahasiswa Ilmu Hadis untuk memilih tema kajian skripsi mereka terhadap penelitian atau kritik sanad dan matan hadīth adalah:

Pertama, makin kuatnya metodologi penelitian hadīth secara umum di Indonesia dan secara khusus di UIN Alauddin Makassar dengan munculnya karya-karya dari tokoh-tokoh Ilmu Hadis di Makassar seperti Syuhudi Ismail di

penghujung dekade 80-an dan selanjutnya menunjukkan geliatnya di awal tahun 1990-an. Setelah M. Syuhudi Ismail wafat pada pertengahan 90-an, tradisi tersebut dilanjutkan oleh murid-muridnya yang kini banyak mewarnai kajian dan studi ḥadīth baik di Makassar secara khusus, maupun di Indonesia secara umum.

Kedua, makin berkembangnya minat mahasiswa Tafsir Hadith untuk mengkaji ḥadīth-ḥadīth yang banyak dipergunakan oleh masyarakat Muslim, namun disinyalir atau diragukan tidak memiliki kualitas yang patut untuk dijadikan landasan beragama. Hal ini disebabkan karena secara sepintas kandungan ḥadīth tersebut yang terkadang menimbulkan kesan yang tidak sejalan dengan akal sehat, maupun karena periwayat ḥadīthnya yang tidak banyak dikenal di kalangan ahli ḥadīth. Kondisi seperti inilah yang menarik minat mahasiswa untuk menyelidiki kualitas pribadi mereka (*'adālah*), kapasitas intelektual (*ḍabf*) serta tingkat ke-eksis-an mereka di kancah periwayatan ḥadīth. Dalam hal ini menelusuri kebenaran pertemuan antara satu periwayat yang menyampaikan sebuah matan ḥadīth dengan periwayat yang menyatakan telah menerima matan ḥadīth tersebut (*ittiṣāl al-sanad*). Di samping memperhatikan kondisi periwayat yang demikian, para mahasiswa juga melakukan kajian mendalam terhadap para periwayat ḥadīth untuk mengetahui tingkat keterpeliharaan rangkaian periwayat tersebut yakni tidak menyalahi periwayat yang kualitasnya lebih diakui (*ghayr shādhidh*) dan tidak mengandung cacat sedikitpun (*'illat*).

Ketiga, berkembangnya metode penafsiran atau pemahaman terhadap teks-teks sastra dan kitab suci, menjadi salah satu pendorong pula, khususnya metode penafsiran terhadap kitab suci al-Quran. Berkembangnya penggunaan empat metode tafsir yang dijelaskan oleh al-Farmawi, yaitu metode *ijmālī* (global), *muqāran* (komparasi), *tahlīlī* (analisis) dan *mauḍū'ī* (tematik), sedikit banyak memengaruhi para penikmat ḥadīth dan ilmu ḥadīth untuk mencoba menerapkan dalam kajian pemaknaan atau pemahaman ḥadīth Nabi.

Keempat, banyaknya upaya pendigitalisasian buku-buku ḥadīth dan ilmu ḥadīth, baik yang memuat matan ḥadīth, periwayat ḥadīth, *jarḥ wa ta'dīl*, maupun *sharḥ* ḥadīth. Hal ini berimbas pada kemudahan-kemudahan yang ditemukan oleh para pemerhati dan pengkaji ḥadīth untuk melakukan penelitian ḥadīth yang sebelumnya dirasakan sulit karena keterbatasan rujukan. Bahkan dengan tersedianya buku-buku dan data-data yang akurat terkait dengan periwayat ḥadīth, dan kemudahan mengaksesnya, upaya penelitian sanad ḥadīth dapat dilakukan dalam waktu yang relatif cepat dan singkat.

Kelima, munculnya program-program elektronik yang memudahkan

untuk melakukan penelusuran dan pencarian ḥadīth-ḥadīth Nabi, yang sebelumnya nyaris mustahil untuk dilakukan karena keterbatasan buku rujukan dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menelusuri ḥadīth-ḥadīth yang terserak di berbagai kitab sumber. Hal tersebut juga berimbas pada kitab-kitab yang memuat riwayat hidup periwayat ḥadīth. Ketersediaan program elektronik yang memudahkan menelusuri riwayat hidup mereka menjadi faktor pendorong makin banyaknya pemerhati kualitas ḥadīth untuk melakukan penelitian terhadap periwayat ḥadīth-ḥadīth yang mereka temukan di masyarakat.

Keenam, adanya persepsi di kalangan mahasiswa, setelah melihat faktor-faktor di atas, bahwa kajian naqd al-sanad dan matan ḥadīth bukan lagi sebagai hal yang sulit untuk dilakukan. Persepsi ini berimbas banyak pada kecenderungan mahasiswa untuk saling memengaruhi, utamanya mahasiswa senior kepada mahasiswa junior.

Ketujuh, di samping faktor-faktor tersebut di atas, yang tak kalah pentingnya adalah besarnya minat di kalangan umat Islam secara umum untuk mempertanyakan praktek-praktek keagamaan mereka kepada tokoh agama, baik melalui media elektronik, media cetak maupun dalam ceramah-ceramah keagamaan, baik di masjid maupun di majlis-majlis ilmu lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan berdasarkan apa yang mereka dengar di berbagai majlis tersebut, yang terkadang menyisakan banyak pertanyaan yang tidak atau belum sempat terakomodir karena keterbatasan tempat dan waktu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut banyak yang terkait dengan pemahaman-pemahaman terhadap ḥadīth Nabi, yang pada gilirannya memantik perhatian para pemerhati ḥadīth, dalam hal ini mahasiswa di bidang ḥadīth untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap ḥadīth-ḥadīth tersebut dalam bentuk penelitian sanad dan matan.

Analisis Metodologi Skripsi Ḥadīth

Sebagaimana disajikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa tema-tema utama dari seluruh skripsi ḥadīth yang ditemukan, dapat dikategorikan dalam lima tema besar yaitu ilmu muṣṭalahḥadīth, penelitian (*naqd*) ḥadīth, pemahaman (*fiqh*) ḥadīth, kajian kitab ḥadīth dan pemikiran atau tokoh ḥadīth. Bahasan berikut adalah merunut analisis metodologi skripsi mahasiswa ḥadīth berdasarkan pilihan-pilihan tema yang mereka fokuskan.

Pertama, secara tematis, pilihan mahasiswa ḥadīth dalam memilih judul skripsi yang terkait dengan ilmu muṣṭalahḥadīth lumayan variatif. Kecenderungan pemilihan judul tidak menunjukkan keragaman yang signifikan, meskipun terlihat bahwa dari 12 judul yang masuk dalam kategori ini, 5 di

antaranya memokuskan kajian mereka terhadap metodologi pemahaman ḥadīth. Selebihnya berkuat pada metodologi kritik ḥadīth dalam upaya penentuan kesahihan sebuah ḥadīth, jarḥ wa ta'dīl periwayat ḥadīth, keadilan sahabat serta perbincangan seputar kehujjahan ḥadīth-ḥadīth tertentu, dalam hal ini ḥadīth mursal.

Bila diperhatikan secara seksama pemilihan judul skripsi dalam kategori Ilmu Musthalah ḥadīth ini, kecenderungan untuk memilih tema-tema terkait dengan pemahaman ḥadīth dapat dipahami. Tidak saja karena pemahaman ḥadīth berindikasi pada kemampuan praktis menghidupkan ḥadīth dalam keseharian, tetapi juga metodologi pemahaman ḥadīth yang ditemukan dapat berimplikasi pada aspek legalistik normatif. Secara praktis, menelusuri metodologi pemahaman umat atau organisasi ke-Islam-an terhadap ḥadīth relatif lebih memungkinkan untuk dilakukan dibanding menggali literatur-literatur tentang bahasan-bahasan keilmuan musthalah ḥadīth, yang masih banyak tersaji dalam bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab.

Kedua, secara metodologis, pemilihan mahasiswa ḥadīth terhadap tema-tema kajian naqdḥadīth mengikuti pola yang nyaris seragam. Pemilihan langkah-langkah metodologis penelitian ḥadīth yang dilakukan mahasiswa UIN Alauddin sejak tahun 1994 hingga 2013 senantiasa mengikuti pola yang diajarkan oleh M. Syuhudi Ismail, baik yang tersaji dalam bukunya *Kaedah Kesahihan Sanad Ḥadīth* maupun yang secara spesifik menguraikan *Metodologi Penelitian Ḥadīth*. Kedua karya M. Syuhudi Ismail ini merupakan buku wajib bagi para penikmat kajian ḥadīth, yang pada gilirannya berimplikasi pada sikap mahasiswa untuk merujuk secara rigid kepada kedua buku tersebut. Sikap ini dapat dimaklumi karena di samping cara penyajiannya yang praktis dan informatif, langkah-langkah penelitian yang disajikan pun mudah dicerna dan diikuti.

Hanya saja, dalam prakteknya, langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa banyak mengalami penyederhanaan. Contoh kasus yang dapat diuraikan di sini adalah pilihan metode takhrīj ḥadīth. Dari 5 (lima) metode takhrīj al-ḥadīth, mahasiswa lebih cenderung menerapkan satu atau dua metode takhrīj dalam menelusuri ḥadīth-ḥadīth yang mereka kaji, dalam hal ini metode takhrīj dengan menggunakan salah satu lafal dari matan ḥadīth dan atau berdasarkan tema atau topik tertentu. Sedangkan metode takhrīj yang lain, sangat jarang ditemukan dalam karya-karya skripsi ḥadīth mahasiswa.

Ketiga, dalam kajian metodologis terhadap pemahaman (fiqh) ḥadīth, secara umum mahasiswa menggunakan tiga teknik interpretasi sebagai cara kerja dalam memahami makna ḥadīth. Ketiga teknik interpretasi tersebut adalah

sebagai berikut:

a) Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual merupakan pemahaman terhadap matan ḥadīth berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna dan atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa ḥadīth dan dalil-dalil lainnya. Teknik interpretasi seperti ini didasarkan pada firman Allah dalam surah al-Najm ayat 3-4 yang pada intinya menetapkan bahwa apapun yang berasal dari Nabi Muhammad saw. merupakan wahyu yang diterima dari Allah dan karenanya memiliki implikasi bahwa apapun yang tampak secara lahir dari ḥadīth nabi harus dipahami seperti itu adanya. Untuk teknik interpretasi tekstual dapat dilakukan pendekatan linguistik, teologi normatif dan teleologis.

b) Interpretasi Intertekstual

Teknik interpretasi ini sering juga disebut dengan teknik *munāsabah*, yaitu teknik interpretasi terhadap narasi ḥadīth dengan memperhatikan sistematika matan ḥadīth yang dikaji, atau ḥadīth lain yang semakna, dan atau memperhatikan ayat-ayat al-Quran yang memiliki keterkaitan. Teknik ini dipergunakan dengan dasar bahwa ḥadīth yang ada merupakan rangkaian atau memiliki keterkaitan dengan ḥadīth yang lain. Pemahaman terhadap suatu ḥadīth tidak dapat dilepaskan dengan kandungan ḥadīth yang lain dan atau ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mempertegas keberadaan dan fungsi ḥadīth sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Quran. Penggunaan teknik interpretasi ini dapat disandingkan dengan pendekatan teologi-normatif.

c) Interpretasi Kontekstual

Teknik interpretasi ini lebih mengedepankan pada pemahaman narasi ḥadīth dengan memperhatikan *asbāb wurūd al-ḥadīth* yaitu latar belakang lahirnya ḥadīth yang dimaksud. Dengan penerapan teknik ini, upaya interpretasi ḥadīth nabi dibarengi dengan kajian mendalam seputar kondisi faktual saat ḥadīth tersebut dinarasikan, siapa saja yang terlibat di dalamnya, di mana penarasian itu terjadi dan pada kondisi apa penarasian itu terjadi. Kondisi faktual masa penarasian itu juga tidak menafikan pelibatan konteks kekinian. Pada gilirannya, interpretasi yang dilakukan dapat menyajikan dua sisi kondisi yang diinginkan sehingga interpretasi dapat aplikatif. Interpretasi semacam ini dilakukan dengan berdasar pada posisi Nabi Muhammad sebagai teladan yang

terbaik dan penegasan al-Qur'an bahwa nabi adalah rahmat bagi seluruh alam. Untuk menerapkan teknik interpretasi ini, pendekatan holistik dan multidisipliner akan sangat membantu, di samping pendekatan-pendekatan keilmuan lainnya seperti pendekatan historis, sosiologis, semiotik dan sebagainya.

Seluruh teknik interpretasi ini secara umum diterapkan dalam setiap skripsi yang menjadikan pemahaman (fiqh) ḥadīth sebagai tema sentral kajian mereka, sehingga hampir tidak ditemukan preferensi mahasiswa ḥadīth atas salah satu teknik interpretasi dibanding teknik interpretasi yang lain.

Keempat, kajian kitab ḥadīth masih sangat kurang ditemukan dalam karya skripsi mahasiswa atau pemerhati ḥadīth dan ilmu ḥadīth. Dari 107 skripsi yang dibahas dalam penelitian ini, hanya 7 (tujuh) yang menjadikan kitab ḥadīth sebagai tema sentral kajian mereka. Rendahnya minat mahasiswa untuk melakukan kajian kitab seperti ini bukan lah karena kitab ḥadīth tidak menarik untuk dibahas, tapi lebih kepada kendala bahasa, di mana hampir seluruh kitab ḥadīth sumber dan ilmu ḥadīth atau kitab-kitab pendamping tersedia dalam bahasa Arab. Faktor bahasa menjadi kendala utama dalam upaya pengkajian terhadap kitab-kitab ḥadīth.

Kelima, kajian pemikiran atau tokoh ḥadīth dalam skripsi mahasiswa juga masih sangat sedikit. Jumlah skripsi yang menjadikan kajian pemikiran dan atau tokoh ḥadīth hanyalah 8 (delapan). Jumlah yang sangat sedikit tersebut tidak berimbang bila dibandingkan dengan banyaknya tokoh ḥadīth atau pengkaji ḥadīth yang patut untuk dijadikan bahan kajian. Dari delapan skripsi yang menjadikan pemikiran atau tokoh sebagai tema sentral, lima di antaranya menjadikan tokoh-tokoh Indonesia sebagai sosok yang diteliti. Dari segi kebahasaan, menjadikan tokoh Indonesia sebagai tema sentral tentu saja tidak menyulitkan, di samping karena karya-karya mereka tidak terlalu sulit untuk dilacak dan dipahami, secara metodologis, memudahkan dalam upaya mengakses data yang dibutuhkan karena baik data primer maupun data sekunder.

Penutup

Berdasarkan penelusuran dan analisis dokumentasi hasil karya ilmiah alumni Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya yang menfokuskan kajian mereka mengenai Ḥadīth dan Ilmu Ḥadīth, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelusuran dokumen karya ilmiah alumni Tafsir Ḥadīth menunjukkan bahwa dari tahun 1994 hingga 2013, jumlah skripsi yang dapat ditemukan

adalah 97 buah, dengan rincian 12 skripsi yang memfokuskan kajiannya pada Ilmu Muṣṭalah Hadīth, 50 skripsi yang merupakan hasil penelitian (*naqd*) hadīth, 21 skripsi mengkaji pemahaman (*fiqh*) hadīth, 7 skripsi yang memfokuskan pada kajian kitab hadīth dan 7 skripsi yang menelusuri pemikiran atau tokoh hadīth.

2. Hasil kajian terhadap seluruh karya tulis alumni Tafsir Hadis tentang Hadīth dan Ilmu Hadīth menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, perhatian mahasiswa Tafsir Hadis terhadap kajian Hadīth dan Ilmu Hadīth relatif stabil. Ditemukan bahwa kecenderungan mereka lebih pada kajian penelitian hadīth, baik penelitian sanad maupun matan. Hal ini terlihat dari jumlah peminat kajian penelitian hadīth lebih 50 % dari karya skripsi yang ditemukan.
3. Faktor-faktor utama terjadinya kecenderungan tersebut adalah (1) makin kuatnya metodologi penelitian hadīth secara umum di Indonesia dan secara khusus di UIN Alauddin Makassar dengan munculnya karya-karya dari tokoh-tokoh Ilmu Hadīth di Makassar seperti Syuhudi Ismail di awal tahun 1990-an. Setelah beliau wafat, tradisi tersebut dilanjutkan oleh murid-muridnya yang kini banyak mewarnai kajian dan studi hadīth baik di Makassar, maupun di Indonesia. (2) Makin berkembangnya minat mahasiswa Tafsir Hadīth untuk mengkaji hadīth-hadīth yang banyak dipergunakan oleh masyarakat Muslim, namun disinyalir tidak memiliki kualitas yang patut untuk dijadikan landasan beragama. (3) Banyaknya upaya pendigitalisasian buku-buku hadīth dan ilmu hadīth, baik yang memuat matan hadīth, periwayat hadīth, jarh wa ta'dil, maupun sharḥ hadīth. Hal ini berimbas pada kemudahan-kemudahan yang ditemukan oleh para pemerhati dan pengkaji hadīth untuk melakukan penelitian hadīth yang sebelumnya dirasakan sulit oleh keterbatasan rujukan. (4) Munculnya program-program elektronik yang memudahkan untuk melakukan penelusuran dan pencarian hadīth-hadīth Nabi, yang sebelumnya nyaris mustahil untuk dilakukan karena keterbatasan buku rujukan dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menelusuri hadīth-hadīth yang terserak di berbagai kitab sumber. Hal tersebut juga berimbas pada kitab-kitab yang memuat riwayat hidup periwayat hadīth. Ketersediaan program elektronik yang memudahkan menelusuri riwayat hidup mereka menjadi faktor pendorong makin banyaknya pemerhati kualitas hadīth untuk melakukan penelitian terhadap periwayat hadīth-hadīth yang mereka temukan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Arifuddin. *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*. Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar.
- al-Alma'i, Zahir ibn Awad. *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i li al-Qur'ān al-Karīm*. Riyad: 1404 H/1984 M.
- Azami, M.M. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Washington: American Trilis Publication, 1997.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ibn Faris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz. III.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Bahasa Indonesia*. Krapyak Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, t.th.
- Nurkholis, Mujiono. *Metodologi Syarah Hadist*. Bandung: Fasygil Grup, 2003.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushtalahul Hadist*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III Mei 2001.